

Laporan Penelitian

***PENERAPAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN TANJUNG MORAWA***

**Oleh :
Drs. Panuel Adinawar Nadapdap, M.Pd.**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2013**

ABSTRAK

Hadirnya KTSP menawarkan sudut pandang baru dalam menelaah proses pembelajaran yang terjadi di kelas-kelas saat ini. Tuntutannya paling tidak adalah bahwa pembelajaran saat ini lebih mengedepankan pencapaian kompetensi melalui proses yang lebih mempertimbangkan siswa. Artinya dalam proses pembelajaran aktivitas siswa sangat diperhatikan sebagai jalan baginya mendapatkan suatu kompetensi. Untuk mendapatkan kompetensi yang baik aktivitas belajarnya harus mengarah pada proses itu.

Mengingat pentingnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri, sudah sewajarnya jika kita tidak lagi memandang bahwa guru adalah pemilik pengetahuan yang berwenang memberikan pengetahuan apa saja kepada siswa. Siswa tidak lagi dapat dipandang seperti botol kosong yang senantiasa dapat diisi. Sehingga alur pembelajaran tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Harapannya adalah siswa dapat berinteraksi bukan hanya dengan guru, tetapi lebih dari itu siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan dan sesama siswa atau sumber belajar yang lain. Interaksi sesama siswa juga dianggap penting mengingat komunikasi lebih mudah dilakukan antara orang yang sebaya. Bahkan telah banyak penelitian menunjukkan hasil bahwa pembelajaran koperatif itu lebih unggul.

Permasalahan seperti ini adalah akibat dari keterbatasan guru dalam memahami model-model pembelajaran. Pemahaman terhadap landasan dalam menerapkan model-model pembelajaran yang tidak dikuasai dengan baik maka masalah yang muncul tidak dapat diselesaikan. Padahal seorang guru diharapkan mengelola proses pembelajaran yang dijalaninya. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi peserta didiknya.

Karena itu amatlah penting bagi guru mendapatkan pemahaman menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam mengupayakan pencapaian kompetensi oleh siswa. Melaksanakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu alternatif yang dapat dipilih. Melalui penelitian tindakan kelas selain mengupayakan perbaikan penguasaan kompetensi oleh siswa juga melalui perbaikan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas menggunakan model-model pembelajaran. Mengatasi permasalahan kemampuan guru yang terbatas dalam pemahaman model-model pembelajaran maka dilakukan kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas dengan guru-guru sejawat serta nara sumber dari perguruan tinggi. Penulis sebagai staf edukatif di FKIP Universitas Terbuka Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Medan akan bersinergi dengan pihak terkait dalam melaksanakan pelatihan ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bila kompetensi guru akan model-model pembelajaran dapat ditingkatkan, maka kompetensi siswa akan meningkat secara signifikan.

Kata kunci laporan penelitian ini adalah *model-model pembelajaran dan kompetensi siswa*

Kata Pengantar

Penelitian ini adalah merupakan bentuk kepedulian penulis terhadap pendidikan dasar. Penulis yakin bahwa dengan adanya pelatihan tentang model-model serta pendekatan-pendekatannya, peforma guru akan semakin baik dan potensi siswa akan terekplorasi dengan baik dan maksimum. Akibatnya prestasi belajar siswa akan semakin baik.

Mengingat pentingnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri, sudah sewajarnya jika kita tidak lagi memandang bahwa guru adalah pemilik pengetahuan yang berwenang memberikan pengetahuan apa saja kepada siswa. Siswa tidak lagi dapat dipandang seperti botol kosong yang senantiasa dapat diisi. Sehingga alur pembelajaran tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Harapannya adalah siswa dapat berinteraksi bukan hanya dengan guru, tetapi lebih dari itu siswa juga dapat beriteraksi dengan lingkungan dan sesama siswa atau sumber belajar yang lain. Interaksi sesama siswa juga dianggap penting mengingat komunikasi lebih mudah dilakukan antara orang yang sebaya. Bahkan telah banyak penelitian menunjukkan hasil bahwa pembelajaran koperatif itu lebih unggul.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	2
E. Tujuan Penelitian	3
F Manfaat Penelitian	3
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Model Pembelajaran.....	4
B. Model Pembelajaran Kooperatif Type STAD.....	7
C. Model Pembelajaran Inquiry Training	8
D. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah	10
E. Kolaborasi dalam PTK	15
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	20
B. Lokasi penelitian	21
C. Prosedur Penelitian.....	22
D. Instrumen Pengumpulan Data	23
E. Teknik Analisis Data	25
F. Jadwal Penelitian	26
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	47
BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
A. Kesimpulan	49
B. Rekomendasi	49
DAFTAR PUSTAKA	50
Lampiran-lampiran.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya KTSP menawarkan sudut pandang baru dalam menelaah proses pembelajaran yang terjadi di kelas-kelas saat ini. Tuntutannya paling tidak adalah bahwa pembelajaran saat ini lebih mengedepankan pencapaian kompetensi melalui proses yang lebih mempertimbangkan siswa. Artinya dalam proses pembelajaran aktivitas siswa sangat diperhatikan sebagai jalan baginya mendapatkan suatu kompetensi. Untuk mendapatkan kompetensi yang baik aktivitas belajarnya harus mengarah pada proses itu.

Mengingat pentingnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran itu sendiri, sudah sewajarnya jika kita tidak lagi memandang bahwa guru adalah pemilik pengetahuan yang berwenang memberikan pengetahuan apa saja kepada siswa. Siswa tidak lagi dapat dipandang seperti botol kosong yang senantiasa dapat diisi. Sehingga alur pembelajaran tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Harapannya adalah siswa dapat berinteraksi bukan hanya dengan guru, tetapi lebih dari itu siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan dan sesama siswa atau sumber belajar yang lain. Interaksi sesama siswa juga dianggap penting mengingat komunikasi lebih mudah dilakukan antara orang yang sebaya. Bahkan telah banyak penelitian menunjukkan hasil bahwa pembelajaran kooperatif itu lebih unggul.

Sayangnya semangat perubahan terhadap kurikulum dan sudut pandang dalam proses pembelajaran tidaklah berjalan mulus begitu saja. Masih banyak guru yang melaksanakan proses pembelajaran dikelas secara konvensional. Tidak memperdulikan kompetensi apa yang akan dicapai, karakteristik materi pelajarannya, dan keadaan siswanya, pembelajaran yang dilakukan guru tetap sama dari waktu ke waktu. Pembelajaran berlangsung searah, guru berposisi sebagai pusat pengetahuan yang terus berupaya memindahkan pengetahuan itu melalui proses ceramah, tanya jawab, dan latihan. Sehingga pembelajaran berlangsung konvensional dan tidak menuju sasaran pencapaian kompetensi.

Selain siswa tidak mencapai kompetensi, justru semakin lama siswa semakin jenuh dengan kegiatan tersebut dan justru minatnya untuk belajar berkurang.

Umumnya sekolah dasar (SD) di Kecamatan Tanjung Morawa sendiri telah berupaya mengikuti perubahan-perubahan paradigma proses pembelajaran selama ini. Upaya memmberikan variasi model pembelajaran melalui pembelajaran koperatif menjadi pilihan utama yang lebih familiar. Tetapi keterbatasan pemahaman guru memberikan kendala. Model-model pembelajaran yang tidak diterapkan dengan benar sesuai teori pembelajaran yang melandasinya mengakibatkan berbagai dampak negatif yang cukup mengganggu. Pengalaman selama ini dalam pembelajaran koperatif, jika diskusi kelompok berhasil maka muncul tudingan sesama siswa saling membonceng prestasi sementara jika diskusi gagal maka siswa justru saling menyalahkan. Akibatnya tujuan pembelajaran koperatif yang mengajarkan nilai kebersamaan malah menimbulkan permusuhan. Dalam keadaan ini jelas proses pembelajaran tidak lagi berlangsung efektif dalam mencapai kompetensi siswa.

Permasalahan seperti ini adalah akibat dari keterbatasan guru dalam memahami model-model pembelajaran. Pemahaman terhadap landasan dalam menerapkan model-model pembelaran yang tidak dikuasai dengan baik maka masalah yang muncul tidak dapat diselesaikan. Padahal seorang guru diharapkan mengelola proses pembelajaran yang dijalaninya. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi peserta didiknya.

Karena itu amatlah penting bagi guru mendapatkan pemahaman menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam mengupayakan

pencapaian kompetensi oleh siswa. Melaksanakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu alternatif yang dapat dipilih. Melalui penelitian tindakan kelas selain mengupayakan perbaikan penguasaan kompetensi oleh siswa juga melalui perbaikan keterampilan guru melaksanakan pembelajaran di dalam kelas menggunakan model-model pembelajaran. Mengatasi permasalahan kemampuan guru yang terbatas dalam pemahaman model-model pembelajaran maka dilakukan kolaborasi dalam penelitian tindakan kelas dengan guru-guru sejawat serta nara sumber dari perguruan tinggi.

Merujuk permasalahan yang dihadapi dan rumusan tindakan yang dianggap mampu menjawab permasalahan tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini mengangkat judul “ *Penerapan Model-Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tanjung Morawa*”.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan pembelajaran pada sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa sebagai berikut :

1. Masih banyak guru yang melaksanakan proses pembelajaran tanpa memperdulikan kompetensi apa yang akan dicapai, karakteristik materi pelajarannya, dan keadaan siswanya.
2. Pembelajaran berlangsung konvensional dan tidak mengembangkan aktivitas belajar yang menuju sasaran pencapaian kompetensi.
3. Model-model pembelajaran yang tidak diterapkan dengan benar mengakibatkan berbagai dampak negatif yang tidak dapat diselesaikan guru.
4. Keterbatasan kemampuan guru dalam penguasaan model-model pembelajaran baik praktis maupun teoritis.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada batasan masalah menurut kemampuan peneliti dalam menjawab masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Selama kegiatan belajar mengajar akan difokuskan pada upaya meningkatkan penguasaan kompetensi siswa menggunakan penerapan model-model pembelajaran.
2. Model-model pembelajaran yang diterapkan dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran kooperatif tipe NHT, model pembelajaran *inquiry training*, dan model pembelajaran berdasarkan masalah
3. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2012/2013.
4. Pembelajaran menggunakan siklus dengan dua pertemuan pembelajaran setiap siklusnya.

D. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penguasaan kompetensi siswa setelah pembelajaran dengan diterapkannya model-model pembelajaran pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2012/2013 ?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran selama diterapkannya model-model pembelajaran pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. Bagaimana kualitas pengelolaan pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang dilakukan guru sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2012/2013 ?

E. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah penguasaan kompetensi siswa yang tidak tercapai karena proses pembelajaran yang tidak mendukung berkembangnya aktivitas siswa pada penguasaan kompetensi maka diterapkan model-model pembelajaran yang dapat mendukung berkembangnya aktivitas belajar menuju penguasaan kompetensi siswa.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merujuk pada rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya adalah :

1. Untuk mengetahui penguasaan kompetensi siswa setelah pembelajaran dengan diterapkannya model-model pembelajaran pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran selama diterapkannya model-model pembelajaran pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui kualitas pengelolaan pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang dilakukan guru sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2012/2013.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

1. Kontribusi peneliti dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan model pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kompetensi siswa.
2. Sebagai bahan masukan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis.
3. Meningkatkan pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah sebagai tenaga pendidik dimasa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai upaya guru sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa dalam meningkatkan penguasaan kompetensi siswa.
2. Sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan penguasaan penguasaan kompetensi siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan atau strategi pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman A. M. (2004 : 165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

1. Model-Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bernaung dalam konstruktivis. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat

sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Slavin (2008 : 4), mengatakan bahwa :

“Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu, dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.”

Sedangkan menurut Ibrahim (2006 : 6), menyatakan bahwa :

“Kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. (3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin berbeda-beda. (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.”

Pembelajaran kooperatif menekankan pada keahlian teman sebaya yang berinteraksi antar sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah dan membahas suatu masalah/tugas. Agar hubungan sesama kelompok dapat memberikan pengaruh positif, mereka harus mengusahakan suasana saling memiliki, saling menerima, saling membantu dan saling memperhatikan satu sama lain. Lie (2002:31), mengemukakan bahwa ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan:

1. Saling ketergantungan positif
keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.
2. Tanggung jawab perseorangan
Jika tugas dan pola penilaian di buat menurut prosedur, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
3. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelelahan, mengisi kekurangan dan lain-lain.

4. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

5. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya biasa bekerjasama dengan lebih efektif.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat 6 (enam) langkah utama atau tahapan seperti yang dirangkum dalam Tabel 2.1.

Table 2.1. Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber : Model Pembelajaran Kooperatif oleh Ibrahim, M., dkk, Universitas Negeri Surabaya (2000).

3. Menghitung Skor Individual Dan Tim

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung skor individu

Menurut Slavin (2008:158) untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti Tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2. Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 – 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori seperti tercantum pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Perhitungan Skor Perkembangan Kelompok

Rata-rata Tim	Penghargaan
15	Tim baik
16	Tim sangat baik
17	Tim super

(sumber : Slavin, 2008: 160)

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah / penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

3. Penggunaan Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Pembelajaran

Numbered Heads Together adalah salah satu teknik dari model pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*numbered heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagen (Lie, 2004). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

Cara pembelajaran kooperatif kepala bernomor

1. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor .
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Dari beberapa tahap cara pembelajaran di atas dapat kita simpulkan bahwa *Numbered Heads Together* adalah suatu model belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.

Kelebihan

- Setiap siswa menjadi siap semua
- Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Kelemahan

- Kemungkinan nomor yang, dipanggil lagi oleh guru
- Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru

Sebagai pengganti untuk mengecek dan memeriksa pemahaman siswa terhadap isi pelajaran yang telah diberikan guru, maka guru akan mengajukan pertanyaan langsung kepada seluruh kelas dengan menggunakan struktur 4 (empat) langkah sebagai berikut:

1. Penomoran (*Numbering*): guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 atau 6 orang. Pengelompokan siswa yang heterogen. Keheterogenan mencakup jenis kelamin, ras, agama, dan tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah). Setelah itu setiap siswa diberi nomor sehingga siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda.
2. Pengajuan pertanyaan (*Questioning*): guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang amat spesifik hingga berbentuk arahan. Pertanyaan dalam interaksi belajar mengajar adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong siswa untuk berpikir dan belajar membangkitkan pengertian baru. Melalui pertanyaan guru dapat menyelidiki penguasaan siswa, mengarahkan dan menarik perhatian siswa, mengubah pendirian atau perasangka yang keliru. Suatu pertanyaan yang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a. Kalimatnya yang jelas dan singkat.
 - b. Tujuannya jelas, tidak terlalu umum dan luas
 - c. Setiap pertanyaan hanya untuk satu masalah
 - d. Mendorong anak untuk berpikir (kecuali kalau tujuannya sekedar melatih mengingat-ingat fakta)
 - e. Jawaban yang diharapkan bukan sekedar ya atau tidak
 - f. Bahasa dalam pertanyaan dikenal baik oleh siswa
 - g. Tidak menimbulkan tafsiran ganda.

Ada beberapa teknik dalam menyampaikan pertanyaan di depan kelas ialah sebagai berikut:

- a. Mula-mula tujukan pertanyaan kepada seluruh kelas agar semua siswa turut berfikir dan merumuskan jawaban dalam hati masing-masing.
- b. Berilah kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk menjawab.

- c. Berilah waktu yang cukup untuk siswa berpikir.
 - d. Suasana dalam Tanya jawab hendaknya jangan tegang.
 - e. Apabila ada siswa yang tidak dapat menjawab, alihkan pertanyaan pada siswa yang lain agar siswa tersebut tidak menjadi malu dan membuang-buang waktu.
 - f. Pertanyaan yang diajukan hendaknya mengenai pokok-pokok yang penting sesuai dengan tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
 - g. Untuk menarik perhatian kelas dan melatih disiplin, pertanyaan dapat diajukan pada siswa yang tidak memperhatikan.
3. Berpikir bersama (*Heads Together*): semua siswa berfikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu serta menyakinkan setiap anggota mengetahui jawaban itu. Pada tahap inilah siswa mengadakan diskusi dengan teman sekelompoknya. Setiap siswa dalam kelompoknya diharapkan mempunyai jawaban atau pendapat sendiri atas pertanyaan yang diberikan. Jawaban atau pendapat itu kemudian didiskusikan, hingga setiap siswa dalam kelompok tersebut memiliki jawaban yang sama. Siswa yang tergolong pintar atau sudah paham terhadap materi tersebut dapat memberikan pengetahuannya pada siswa yang kurang mengerti, sehingga tercipta saling ketergantungan antar siswa.
 4. Pemberi jawaban (*Answering*): guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengacungkan tangannya dan menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Jika jawaban yang diberikan arahan untuk membenaran penghargaan diberikan bagi kelompok yang memberi jawaban yang benar.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan. Dalam metode STAD siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok

sebanyak 4 – 5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam STAD adalah bahwa siswa dihargai atas prestasi kelompok dan juga terhadap semangat kelompok untuk bekerjasama.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu : pengajaran kelas, belajar time tes atau kuis, skor peningkatan individu dan pengakuan kelompok (Slavin, 2005).

a. pengajaran

Pengajaran yang diberikan di depan kelas adalah secara klasikal dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

b. Belajar dalam tim

Dalam metode STAD siswa dibagi dalam kelompok secara heterogen sebanyak 4 – 5 orang. Hal ini dimaksudkan untuk saling menyakinkan bahwa semua anggota kelompok dapat bekerjasama dalam belajar untuk mencapai tujuan akademik yang diharapkan.

c. Tes

Setelah siswa menerima pengajaran dari guru dan bekerjasama dalam kelompoknya, selanjutnya siswa diberikan tes perseorangan. Dalam hal ini masing-masing siswa berusaha dan bertanggung jawab secara individu untuk melakukan yang terbaik sebagai kesuksesan kelompoknya. Karena kegiatan pembelajaran ini terdiri dari 2 Siklus, maka tes diberikan sebanyak 2 kali pada setiap akhir putaran.

d. Skor Peningkatan Individu

Peningkatan skor individu dapat berupa skor awal dan skor tes individu. Skor awal dapat berupa nilai pretest yang dibentuk pada saat sebelum pelaksanaan pengajaran diberikan. Setelah pemberian tes atau kuis skor tersebut juga akan menjadi skor awal dan selanjutnya bagi perhitungan individu. Skor peningkatan individu merupakan suatu kesepakatan antara guru dan siswa sebelumnya. Skor kelompok merupakan jumlah dari masing-masing anggota kelompok, sehingga setiap siswa bertanggungjawab terhadap skor anggota kelompoknya. Dari skor kelompok inilah dapat ditentukan kelompok-kelompok yang memperoleh nilai terbaik dan berhak atas hadiah atau penghargaan yang dijanjikan.

C. Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Untuk model ini, terdapat tiga prinsip kunci, yaitu pengetahuan bersifat tentatif, manusia memiliki sifat ingin tahu yang alamiah, dan manusia mengembangkan *individuality* secara mandiri. Prinsip pertama menghendaki proses penelitian secara berkelanjutan, prinsip kedua mengindikasikan peningkatan siswa melakukan eksplorasi, dan yang ketiga— kemandirian, akan bermuara pada pengenalan jati diri dan sikap ilmiah.

Model *inquiry training* memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce & Weil, 2010), yaitu:

1. menghadapkan masalah (menjelaskan prosedur penelitian, menyajikan situasi yang saling bertentangan),
2. menemukan masalah (memeriksa hakikat obyek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilnya masalah),
3. mengkaji data dan eksperimentasi (mengisolasi variabel yang sesuai, merumuskan hipotesis),
4. mengorganisasikan, merumuskan, dan menjelaskan, dan
5. menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

Sistem sosial yang mendukung adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Dalam proses kerjasama, interaksi siswa harus didorong dan digalakkan. Lingkungan intelektual ditandai oleh sifat terbuka terhadap berbagai ide yang relevan. Partisipasi guru dan siswa dalam pembelajaran dilandasi oleh paradigma persamaan derajat dalam mengakomodasikan segala ide yang berkembang.

Prinsip-prinsip reaksi yang harus dikembangkan adalah: pengajuan pertanyaan yang jelas dan lugas, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pertanyaan, menunjukkan butir-butir yang kurang sah, menyediakan bimbingan tentang teori yang digunakan, menyediakan suasana

kebebasan intelektual, menyediakan dorongan dan dukungan atas interaksi, hasil eksplorasi, formulasi, dan generalisasi siswa.

Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses intelektual, strategi penelitian, dan masalah yang menantang siswa untuk melakukan penelitian.

Sebagai dampak pembelajaran dalam model ini adalah strategi penelitian dan semangat kreatif. Sedangkan dampak pengiringnya adalah hakikat tentatif keilmuan, keterampilan proses keilmuan, otonomi siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin.

Menurut Sanjaya (2008: 201) langkah-langkah dalam inkuiri adalah sebagai berikut :

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif, pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran, dimana guru merangsang dan mengajar siswa untuk berpikir memecahkan masalah. langkah orientasi ini merupakan langkah yang paling penting.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawabannya yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode inkuiri. Oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya untuk mengembangkan mental melalui proses berfikir. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
- b. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki jawaban yang pasti.
- c. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui oleh siswa.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipoteks) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu masalah yang diuji.

4. Mengumpulkan Data

Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual, proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi dirinya. Tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses penemuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

D. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Menurut Hamalik (2001;2) menyatakan bahwa ;”tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah

diselenggarakannya kegiatan pendidikan”.Tidak gampang mewujudkan pembelajaran yang berhasil dan efektif,hal ini selain membutuhkan kesungguhan guru untuk mau mengembangkan model-model pembelajaran sesuai dengan kriteria audien (siswa) yang dihadapi.

Menurut Mukhtar,ddk.(2005;2) menyatakan bahwa ; “Guru yang terbiasa mengajar hanya bersifat pasif dengan keadaan, akan berkesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis”. Pernyataan tersebut dapat mengakibatkan jauhnya keberhasilan dalam rangka mencapai tujuan oleh karena itulah. Seorang guru mau tidak mau harus senantiasa menyegarkan perofesi keguruannya. Model pembelajaran masalah adalah guru mempersentasikan situasi masalah kepada siswa dan membuat mereka melakukan penyelidikan dan menemukan penyelidikan masalah oleh mereka sendiri .

Pengajaran berbasis masalah (*Problem based learning*).adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir Kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Secara garis besar Pengajaran Berdasarkan Masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Slavin, Madden, Dolan, & wasik, (dalam Nur & Ibrahim, 2004 : 4) memberi gambaran tentang konsep ini :

Pada suatu sekolah dasar di kota kecil dekat teluk Chesapeake Maryland. Jamel dari Sekolah Ridge yang berusia 10 thn mengacukan tangannya untuk berbicara. Saya ingin mendiskusikan tentang undang-undang No 130, Jamel memulai. Undang-undang itu mengatakan kepada para petani bahwa mereka tidak dapat menggunakan pupuk tanahnya yang berjarak 200 kaki dari teluk Chesapeake, karena hal itu akan menyebabkan polusi pada teluk dan membunuh ikan. Petani masih dapat menanam tanaman asalkan mereka tidak menanam terlalu dekat dengan air. Kita semua dapat hidup lebih baik jika dapat menghentikan polusi di teluk itu bagaimana pendapat anda, sebuah tangan terancung keatas bagaimana pupuk dapat membahayakan pantai? dia bertanya. Jamel menjelaskan bagaimana pupuk memasok nutrien bagi alga,

dan bila cukup banyak alga yang tumbuh. Akan mengkonsumsi oksigen yang dibutuhkan kepiting, udang, kerang, dan hewan laut lainnya. Satu delegasi sekolah Green Holly mengajukan pandangan lain, saya petani, kata Maria yang berusia 11 tahun. Saya tidak dapat membayar semua utang saya jika begini, pada hal saya memiliki 3 orang anak yang harus makan. Saya akan bangkrut jika saya tidak dapat memupuk semua lahan saya.

Debat ini berlanjut lebih dari satu jam ketika siswa membicarakan tentang masalah populasi dan hubungannya dengan ekonomi dari kacamata peternakan, nelayan, dan wiraswastawan, warganegara yang melihat polusi terjadi di daerah industri dan pariwisata lokal dan nilai daerah Chesapeake. Siswa berpartisipasi dalam Root and wings, proyek PBI yang dikembangkan di Universitas Jhon Hopkins. Tujuan “Root and Wings “ ini adalah untuk membantu siswa belajar isi akademik dan keterampilan pemecahan masalah dengan melibatkan mereka dalam situasi masalah kehidupan nyata.

Dari sini dapat dilihat peranan guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran Berbasis Masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Menurut Ibrahim, ddk. (2000;63) menyatakan bahwa :Model pembelajaran berdasarkan masalah ini memberikan efek pembelajaran diantaranya adalah :

1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan penyelidikan
2. Memperoleh pengalaman tentang peran intelektual
3. Meningkatkan rasa percaya diri dalam kemampuan berfikir

2.1.1. Ciri-ciri khusus Pengajaran Berdasarkan masalah

Berbagai pengembang pengajaran berbasis masalah telah mencoba menunjukkan ciri-ciri pengajaran masalah sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan masalah

Pengajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah Yang kedua-

duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, Ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran .

3. Penyelidikan Autentik

Pengajar berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan yang autentik untuk mencari penyelesaiannya terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. sudah barang tentu, metode penyelidikan yang digunakan bergantung pada masalah yang sedang dipelajari .

4. Menghasilkan produk / karya dan memamerkannya .

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk ini dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video atau program komputer.

(Ibrahim & Nur , 2000 :5)

2.1.2. Tahapan Model Pengajaran Berdasarkan Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa . Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual; belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka

dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Pengajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari 5 tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan peyajian dan analisis kerja siswa.

Tabel2.1. Tahapan Pengajaran Berbasis Masalah

Tahapan	Tingkah laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa kepada Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran Menjelaskan persiapan awal yang dibutuhkan, Memotivasi siswa agar terlibat pada aktifitas pemecahan masalah yang dipilihnya
Tahapan 2 Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai,melaksanakan eksperimen ,untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahapan 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagai tugas dengan temannya
Tahapan 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

2.1.3. Lingkungan Belajar dan Sistem Manajemen Pengajaran Berdasarkan Masalah

Tidak seperti lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat yang dibutuhkan untuk pembelajaran langsung atau penggunaan yang hati-hati kelompok kecil pada pembelajaran kooperatif, lingkungan belajar dan sistem manajemen PBI dicirikan oleh : terbuka, proses demokrasi,dan peranan siswa aktif . Dalam kenyataan keseluruhan proses membantu siswa yang otonom yang

percaya pada kemampuan intelektual mereka sendiri membutuhkan keterlibatan aktif dalam lingkungan berorientasi inkuiri yang aman secara intelektual. Meskipun Guru dan siswa melakukan tahapan pembelajaran PBI yang terstruktur dan dapat diprediksi, normal inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar ini menekankan pada peranan sentral siswa bukan guru .

E. Kolaborasi Dalam PTK

Kolaborasi atau kerja sama perlu dan penting dilakukan dalam PTK karena PTK yang dilakukan secara perorangan bertentangan dengan hakikat PTK itu sendiri (Burns, 1999). Beberapa butir penting tentang PTK kolaboratif Kemmis dan McTaggart (1988: 5; Hill & Kerber, 1967, disitir oleh Cohen & Manion, 1985, dalam Burns, 1999: 31): (1) penelitian tindakan yang sejati adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok peneliti melalui kerja sama dan kerja bersama, (2) penelitian kelompok tersebut dapat dilaksanakan melalui tindakan anggota kelompok perorangan yang diperiksa secara kritis melalui refleksi demokratik dan dialogis; (3) optimalisasi fungsi PTK kolaboratif dengan mencakup gagasan-gagasan dan harapan-harapan semua orang yang terlibat dalam situasi terkait; (4) pengaruh langsung hasil PTK pada Anda sebagai guru dan murid-murid Anda serta sekaligus pada situasi dan kondisi yang ada.

Kolaborasi atau kerja sama dalam melakukan penelitian tindakan dapat dilakukan dengan: mahasiswa; sejawat dalam jurusan/sekolah/lembaga yang sama; sejawat dari lembaga/sekolah lain; sejawat dengan wilayah keahlian yang berbeda (misalnya antara guru dan pendidik guru, antara guru dan peneliti; antara guru dan manajer); sejawat dalam disiplin ilmu yang berbeda (misalnya antara guru bahasa asing dan guru bahasa ibu); dan sejawat di negara lain (Wallace, 1998).

Kelebihan kolaboratif dalam PTK seperti dikatakan Burns (1999: 13) sebagai berikut. Proses penelitian kolaboratif memperkuat kesempatan bagi hasil penelitian tentang praktik pendidikan untuk diumpanbalikkan ke sistem pendidikan dengan cara yang lebih substansial dan kritis. Penelitian tindakan

kolaboratif secara potensial lebih memberdayakan dari pada penelitian tindakan yang dilakukan secara individu.

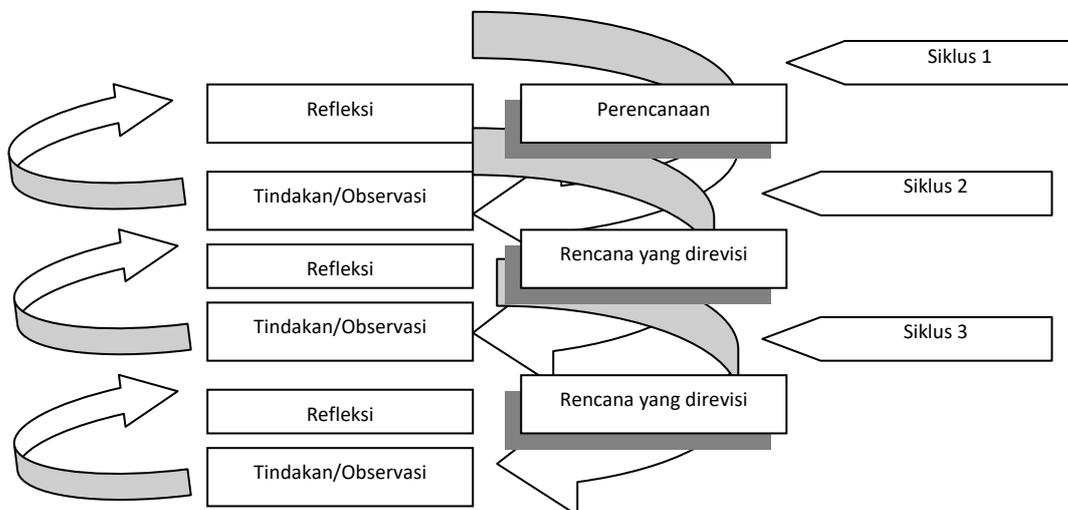
Kelemahan terbesar PTK kolaboratif terkait dengan sulitnya mencapai keharmonisan kerjasama antara orang-orang yang berlatar belakang yang berbeda. Hal ini dapat dipecahkan dengan membicarakan aturan-aturan dasar (Wallace, 1998: 210).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Desain dan metode penelitian ini menggunakan pola penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hopkins (1993: 44) merumuskan penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang mengombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan. Suhardjono (2006) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti lainnya (atau dilakukan sendiri oleh guru yang bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Langkah-langkah penelitian tindakan kelas ini meliputi: tahap peninjauan/persiapan, diagnostik, perencanaan tindakan kelas untuk memecahkan masalah, dan terapeutik. Prosedur penelitian tindakan kelas tiap siklus yakni: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan kelas (*action*), (3) observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*) serta revisi rencana (Hopkins, 1993: 68).



Gambar 3.1. Alur PTK (Hopkins, 1993: 68)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013, tepatnya bulan Januari sampai dengan Mei 2013.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang ditempuh meliputi tahapan perencanaan penelitian dan pelaksanaan tindakan kelas, di mana pada tahapan yang kedua tersebut terdiri atas 3 siklus kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Penelitian

Perencanaan penelitian berkaitan dengan identifikasi, analisis, dan rencana penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara orientasi lapangan dan observasi, yaitu:

- a. Melaksanakan dialog dengan dengan guru sejawat dan pembimbing serta nara sumber tentang permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan pembelajaran yang tidak berhasil memberikan penguasaan kompetensi siswa.
- b. Observasi kegiatan pembelajaran di kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan Kelas

a. Siklus I

Kegiatan pada Siklus I meliputi:

1) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru sejawat dan pembimbing serta nara sumber tentang:

- a) Skenario pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran yang telah dibuat oleh guru tentang standar kompetensi masing-masing mata pelajaran untuk dianalisis bersama, dan selanjutnya diubah atau ditambah sesuai dengan model-model pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga rencana

pembelajaran merupakan hasil kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat dan pembimbing serta nara sumber.

- b) Membuat instrumen penelitian (lembar observasi kegiatan belajar siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran menerapkan model-model pembelajaran.
- c) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action/Observation*). Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-1 dan ke-2 sesuai dengan RPP menggunakan model-model pembelajaran oleh guru masing-masing mata pelajaran dikelasnya. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer (guru sejawat) untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru menggunakan format observasi. Diakhir siklus dilakukan pula tes penguasaan kompetensi siswa masing-masing mata pelajaran menggunakan model pembelajaran.
- d) Refleksi (*Reflective*)
Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator berdasarkan hasil observasi, evaluasi hasil pembelajaran berupa penguasaan kompetensi siswa, dan meminta masukan dari siswa tentang proses pembelajaran dengan model-model pembelajaran. Dari hasil refleksi kemudian peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sejenis di sekolah dan pembimbing penelitian untuk memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan Siklus II.

b. Siklus II

Kegiatan pada Siklus II meliputi:

1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada Siklus I maka pada Siklus II disusun RPP menggunakan model-model pembelajaran yang merupakan perbaikan dari Siklus I dengan masing-masing kompetensi dasar mata pelajaran beserta alat evaluasi pembelajarannya.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action/Observation*)

Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-3 dan ke-4 sesuai dengan RPP menggunakan model-model pembelajaran oleh peneliti guru di Kelasnya masing-masing. Selama proses pembelajaran dilakukan observasi oleh observer untuk mengamati aktivitas siswa dan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru. Diakhir siklus dilakukan tes penguasaan kompetensi siswa.

3) Refleksi (*Reflective*) Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti secara kolaboratif dengan dengan mahasiswa sesama peneliti dan guru mata pelajaran sejenis di sekolah memperbaiki dan menguatkan rencana tindakan Siklus III. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi hasil pembelajaran, dan meminta masukan dari siswa tentang proses pembelajaran, diperoleh beberapa masukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada tindakan Siklus III.

c. Siklus III

Kegiatan pada Siklus III meliputi:

1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran pada Siklus II, maka pada Siklus III disusun RPP menggunakan model-model pembelajaran yang merupakan perbaikan dari Siklus II dengan kompetensi dasar untuk masing-masing mata pelajaran beserta alat evaluasi pembelajarannya.

2) Pelaksanaan Tindakan dan Observasi (*Action/observation*)

Melaksanakan tindakan pembelajaran ke-5 dan ke-6 sesuai dengan RPP menggunakan model-model pembelajaran sesuai kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran. Dilakukan observasi oleh observer untuk mengamati aktivitas siswa dan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru. Diakhir siklus dilakukan tes penguasaan kompetensi siswa siswa.

3) Refleksi (*Reflective*)

Setelah kegiatan pembelajaran Siklus III dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan refleksi oleh peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran sejenis dan pembimbing serta nara sumber. Berdasarkan hasil observasi, evaluasi hasil pembelajaran berupa penguasaan kompetensi siswa siswa, dan masukan dari siswa tentang proses pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran, pembelajaran ditelaah ketuntasannya dalam penguasaan kompetensi siswa oleh siswa.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instumen pengumpul data disesuaikan dengan variabel yang akan diamati dalam penelitian ini. Sehingga instrumen pengumpul data terdiri dari :

1. Tes, berupa tes awal dan tes formatif akhir siklus untuk mengukur penguasaan kompetensi siswa siswa dalam tiap siklus pembelajaran. Tes terdapat dalam lampiran 2
2. Observasi, dilakukan terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran dan pengelolaan guru terhadap model-model pembelajaran. Lembar observasi aktivitas belajar siswa disajikan dalam lampiran 3
3. Catatan kecil/catatan lapangan dilakukan untuk menghimpun data oleh peneliti dan kolaborator dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kelas pembelajaran menerapkan model-model pembelajaran.
4. Studi dokumentasi, dilakukan untuk menghimpun data-data penunjang analisis, berupa data kondisi lingkungan belajar siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara deskriptif kualitatif sepanjang penelitian berlangsung, dalam arti sejak pengumpulan informasi dilakukan, maka sejak itulah analisis terhadap data yang ditemukan dilakukan pula. Data atau informasi dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara ataupun observasi atau studi dokumentasi dideskripsikan masalah kemudian diseleksi pada hal-hal yang bersifat urgen untuk ditayangkan ke dalam bentuk bagan atau tabel

catatan lapangan. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap penguasaan kompetensi siswa siswa, dengan cara membandingkan kompetensi siswa sebelum tindakan dilakukan, dengan penguasaan kompetensi Siklus I,II, dan II.

Diakukan pula penghitungan ketuntasan belajar dalam hal penguasaan konsep. Tindakan dalam siklus dikatakan berhasil bila ketuntasan terhadap penguasaan kompetensi siswa siswa mencapai 85% siswa dalam kelas.

1. Untuk menilai penguasaan konsep siswa melalui tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan penguasaan konsep

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Seorang siswa telah tuntas penguasaan kompetensinya bila hasil tesnya telah mencapai KKM, dan kelas disebut tuntas penguasaan konsepnya bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan KKM yang digunakan masing-masing sekolah dan mata pelajaran. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas penguasaan konsepnya}}{\sum \text{Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

3. Untuk lembar observasi aktivitas siswa

Untuk menghitung lembar observasi aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah. hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan

\bar{X} = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P_1 = Pengamat 1

P_2 = Pengamat 2

4. Untuk lembar observasi pengelolaan model-model pembelajaran.

Untuk menghitung rata-rata hasil observasi pengelolaan model-model

pembelajaran digunakan rumus sebagai berikut: $\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$

Dimana: P_1 = pertemuan 1 dan P_2 = pertemuan 2

F. Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini direncanakan sesuai dengan jadwal seperti pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian yang Direncanakan

No	Kegiatan	Tahun 2013				
		Juli	Agustus	Sept	Nov	Des
1	Membuat Proposal Penelitian					
2	Seminar Proposal					
3	Menyusun Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian					
4	Pengambilan data					
5	Penyusunan Laporan					

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Orientasi

Sebelum melakukan tindakan perbaikan, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pembekalan terhadap para guru-guru SD yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa. Karena jumlah guru-guru yang ada di Kecamatan Tanjung Morawa jumlahnya ratusan orang maka penulis hanya mengambil sebanyak 15 orang saja sebagai sampel. Pengambilan sampel adalah dengan mengambil 1 orang dari tiap sekolah yang ada di sekitar Kecamatan Tanjung Morawa, untuk orientasi sebagai studi pendahuluan. Dalam kegiatan ini guru "didiagnosis" sehingga peneliti menemukan derajat kemampuan (pengetahuan) guru-guru akan model-model pembelajaran dan bagaimana kelengkapan dan kesistematiskan RPP yang disusun guru pada saat awal kegiatan mengajar. Peneliti mengamati aktivitas guru dalam persiapan dan selama proses penyusunan RPP, kemudian mengevaluasi RPP yang dibuatnya sesuai dengan model pembelajaran yang dianutnya atau yang diterapkannya.. Hasil pengamatan dan evaluasi tersebut kemudian dijadikan bahan untuk mencari upaya perbaikan (tahap tindakan) pada siklus penelitian. Prakteknya, guru-guru diminta menyusun secara spontan tanpa ada intervensi atau berlangsung alami seperti yang mereka lakukan sehari-hari sebelum mengajar.

Dengan menggunakan Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas Dalam Peningkatan Kompetensi guru di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara Kelas diketahui kondisinya sebagai berikut :

Hasil evaluasi terhadap pengetahuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode sesuai dengan RPP yang mereka

1. Tidak tepatnya penggunaan kata-kata operasional dalam merinci komponen Indikator Pencapaian.

2. Tidak terdapat komponen Tujuan Pembelajaran.

3. Dalam komponen Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan : sedikit yang mencantumkan Kegiatan persepsi dan motivating.

4. Dalam komponen Kegiatan Pembelajaran Inti : penggunaan metode tidak sesuai dengan metode yang digunakan.

5. Dalam komponen Kegiatan Pembelajaran Penutup : tidak merencanakan kegiatan tindak Lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, pengayaan, layanan konseling atau Memberikan tugas individu atau kelompok.

6. Dalam komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran :

Tidak mencantumkan bentuk evaluasi (penilaian) proses dan hasil belajar, lembaran/Instrument penilaian (butir soal-soal, rubrik,dll.), pedoman penilaian, dan kunci jawaban.

2. Pelaksanaan Perbaikan Tindakan

1. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan Siklus Satu

Dalam siklus kesatu ini dilakukan rangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan meliputi :

1) Mempersiapkan bahan-bahan dasar rujukan yang perlu dikaji sebelum menyusun RPP yang lengkap dan sistematis, yaitu :

a. PP 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

b. Permendiknas : No 22 Tahun 2006, No 23 Tahun 2006, Permendiknas No 20 Tahun 2007, dan No.41 Tahun 2007

c. Buku mengenai Evaluasi Pendidikan

d. Buku-buku Materi Pelajaran

e. Contoh /model RPP

f. Daftar kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk membuat indikator pencapaian kompetensi

g. Buku-buku sumber inovasi pembelajaran

2) Mempersiapkan instrumen penelitian berupa (a) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan (b) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas dalam Persiapan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama proses orientasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Proses pembelajaran guru kelas sekolah (d) Pedoman Wawancara (Diskusi)

b. Pelaksanaan

Sebagaimana yang telah dijadwalkan, pada hari Sabtu tanggal 14 September tahun 2013 pukul 08.00 :

1) Peneliti dan guru berdialog kurang lebih 10 menit mengenai kegiatan penyusunan RPP sesuai dengan model pembelajaran yang dipergunakannya.

Yang akan dilakukan pada siklus kesatu.

2) Guru Kelas SD Negeri Simpang Penara Kecamatan Tanjung Morawa yang menjadi melaksanakan kegiatan penyusunan RPP yang mengacu pada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP.

(b) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (c) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil observasinya adalah sebagai berikut :

1) Hasil Penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Supervisi 2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru selama dalam Proses

Tabel 4.1
Lembar Observasi Pengtahuan Awal Guru

No.	Aspek Yang Diobservasi	Nilai			
		1	2	3	4
1	Pemahaman guru tentang model-model pembelajaran		√		
2.	Keterampilan guru dalam menyusun RPP sesuai dengan model pembelajaran		√		
3.	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipergunakan		√		
4.	Hasil kompetensi yang dicapai		√		
Jumlah centang		0	4	0	0
Nilai		1	2	3	4
Jumlah centang X nilai		0	8	0	0
Nilai Total		8			

Keterangan : Nilai Total Minimum $4 \times 1 = 4$ Nilai Total Maksimum $4 \times 4 = 16$				
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	1 – 3	4 – 8	9 – 12	13 – 16

3) Hasil Penilaian Kompetensi Siswa Pada

Siklus 1

Pada siklus satu ini peneliti mengamati hasil belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran yang dipergunakan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Mata pelajaran yang diamati oleh peneliti adalah pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia.

Hasilnya adalah seperti pada table 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

No.	Nama Siswa	Mata Pelajaran			Ket.
		Matematika	Bahasa Indonesia	IPA	
1	TRISNA SURIANI	64	70	65	KKM MATEMATIKA = 70
2	DEDI FIRMANSYAH	65	71	70	KKM BHS. INDO. = 75
3	YULIA ANDARA	67	75	67	KKM IPA = 70
4	VIVIN AMBARYATI	67	85	75	
5	AJI KRISNA	70	86	77	
6	IQBAL PRAYOGI	75	80	64	
7	MIKO WIBOWO	75	81	70	
8	YULIA NADILA	70	80	62	
9	MUHAMMAD SUHERU	64	68	61	
10	YOGI PRATAMA	70	79	70	
11	ILHAM BAHARI	67	77	77	
12	WULAN AYU TRISNA	74	78	70	
13	RIAN	70	80	64	
14	FANNY	62	81	70	
15	RIAN AGUS	60	72	70	
16	EKA AGUS SULINO	65	77	64	
17	ACHMAD FADLI PRATAMA	65	78	70	
18	MUTIARA KARTINI	65	70	70	
19	VALENTINO PERDANA	70	86	63	
20	MUHAMMAD FIIQH	80	82	64	
21	ELVINA PURBA	75	86	80	

22	PUTRIA AULIA	70	77	61	
23	RATA-RATA	68.64	78.14	68.36	
Jumlah Siswa Yg Mencapai KKM		10 orang	13 orang	11 orang	
Persentase Yang Mencapai KKM (%)		45.45	77.27	47.83	

Tanjung Morawa, 14 Sept. 2013
Guru Kelas,

Rumintang Siahaan, S.Pd.
NIP. 19650910 198303 1002

Siklus 2

Sebagaimana yang telah dijadwalkan, pada hari Sabtu tanggal 21 September tahun 2013 pukul 08.00 :

1) Peneliti dan guru berdialog kurang lebih 10 menit mengenai kegiatan penyusunan RPP sesuai dengan model pembelajaran yang dipergunakannya.

Yang akan dilakukan pada siklus kesatu.

2) Guru Kelas SD Negeri Simpang Penara Kecamatan Tanjung Morawa yang menjadi melaksanakan kegiatan penyusunan RPP yang mengacu pada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP.

(b) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (c) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil observasinya adalah sebagai berikut :

1) Hasil Penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Supervisi 2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru selama dalam Proses

Pada siklus dua peneliti dan guru berkolaborasi untuk merefleksikan hasil dari tindakan perbaikan pertama atau siklus 1. Peneliti sebagai pengamat 1 mengamati kemajuan yang sudah dialami oleh guru sebagai praktisi pembelajaran di lapangan. Peneliti juga mengamati mengamati hasil belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran yang dipergunakan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Mata pelajaran yang diamati oleh peneliti adalah pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia.

Hasilnya adalah seperti pada table 4.3 dan table 4.4 di bawah ini :

Tabel 4.3
Lembar Observasi Pengetahuan Awal Guru

No.	Aspek Yang Diobservasi	Nilai			
		1	2	3	4
1	Pemahaman guru tentang model-model pembelajaran		√		
2.	Keterampilan guru dalam menyusun RPP sesuai dengan model pembelajaran			√	
3.	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipergunakan			√	
4.	Hasil kompetensi yang dicapai			√	
Jumlah centang		0	1	3	0
Nilai		1	2	3	4
Jumlah centang X nilai		0	2	9	0
Nilai Total		11			

Keterangan : Nilai Total Minimum $4 \times 1 = 4$ Nilai Total Maksimum $4 \times 4 = 16$				
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	1 – 3	4 – 8	9 – 12	13 – 16

Tabel 4.4
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 2

No.	Nama Siswa	Mata Pelajaran			Ket.
		Matematika	Bahasa Indonesia	IPA	
1	TRISNA SURIANI	70	75	70	KKM MATEMATIKA = 70
2	DEDI FIRMANSYAH	75	78	70	KKM BHS. INDO. = 75

3	YULIA ANDARA	76	79	69	KKM IPA = 70
4	VIVIN AMBARYATI	70	85	75	
5	AJI KRISNA	80	86	77	
6	IQBAL PRAYOGI	85	80	70	
7	MIKO WIBOWO	85	81	70	
8	YULIA NADILA	70	80	65	
9	MUHAMMAD SUHERU	65	74	70	
10	YOGI PRATAMA	73	79	70	
11	ILHAM BAHARI	68	77	77	
12	WULAN AYU TRISNA	74	78	70	
13	RIAN	70	80	68	
14	FANNY	62	81	70	
15	RIAN AGUS	60	72	70	
16	EKA AGUS SULINO	65	77	64	
17	ACHMAD FADLI PRATAMA	65	78	70	
18	MUTIARA KARTINI	65	70	70	
19	VALENTINO PERDANA	70	86	67	
20	MUHAMMAD FIQIH	80	82	64	
21	ELVINA PURBA	75	86	80	
22	PUTRIA AULIA	70	77	65	
23	RATA-RATA	71.50	79.14	70.05	
Jumlah Siswa Yg Mencapai KKM		15	19	17	
Persentase Yang Mencapai KKM (%)		71.43	90.48	80.95	

Tanjung Morawa, 21 Sept. 2013
Guru Kelas,

Rumintang Siahaan, S.Pd.
NIP. 19650910 198303 1002

Siklus 3

Sebagaimana yang telah dijadwalkan, pada hari Sabtu tanggal 28 September tahun 2013 pukul 08.00 :

1) Peneliti dan guru berdialog kurang lebih 10 menit mengenai kegiatan penyusunan RPP sesuai dengan model

pembelajaran yang dipergunakannya.

Yang akan dilakukan pada siklus kesatu.

2) Guru Kelas SD Negeri Simpang Penara Kecamatan Tanjung Morawa yang menjadi melaksanakan kegiatan penyusunan RPP yang mengacu pada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP.

(b) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri dalam Proses Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan (c) Rubrik Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil observasinya adalah sebagai berikut :

1) Hasil Penilaian melalui Rubrik Penilaian Aktivitas Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama Supervisi 2) Rubrik Penilaian Aktivitas Guru selama dalam Proses

Pada siklus dua peneliti dan guru berkolaborasi untuk merefleksikan hasil dari tindakan perbaikan pertama atau siklus 1. Peneliti sebagai pengamat 1 mengamati kemajuan yang sudah dialami oleh guru sebagai praktisi pembelajaran di lapangan. Peneliti juga mengamati mengamati hasil belajar siswa selama menggunakan model pembelajaran yang dipergunakan sesuai dengan yang tercantum dalam RPP. Mata pelajaran yang diamati oleh peneliti adalah pada mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia.

Hasilnya adalah seperti pada table 4.5 dan table 4.6 di bawah ini :

Tabel 4.5
Lembar Observasi Pengetahuan Awal Guru

No.	Aspek Yang Diobservasi	Nilai			
		1	2	3	4
1	Pemahaman guru tentang model-model pembelajaran			√	
2.	Keterampilan guru dalam menyusun RPP sesuai dengan model pembelajaran				√
3.	Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang dipergunakan			√	
4.	Hasil kompetensi yang dicapai			√	
Jumlah centang		0	0	3	1
Nilai		1	2	3	4
Jumlah centang X nilai		0	0	9	4
Nilai Total		13			

Keterangan : Nilai Total Minimum $4 \times 1 = 4$ Nilai Total Maksimum $4 \times 4 = 16$				
	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
	1 – 3	4 – 8	9 – 12	13 – 16

2. Hasil Belajar Siswa (Kompetensi Siswa) pada perbaikan pembelajaran Siklus 3

Tabel 4.6
Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 3

No.	Nama Siswa	Mata Pelajaran			Ket.
		Matematika	Bahasa Indonesia	IPA	
1	TRISNA SURIANI	70	75	70	KKM MATEMATIKA = 70
2	DEDI FIRMANSYAH	75	78	70	KKM BHS. INDO. = 75
3	YULIA ANDARA	76	79	69	KKM IPA = 70
4	VIVIN AMBARYATI	70	85	75	
5	AJI KRISNA	80	86	77	
6	IQBAL PRAYOGI	85	80	70	
7	MIKO WIBOWO	85	81	70	
8	YULIA NADILA	70	80	70	
9	MUHAMMAD SUHERU	70	74	70	
10	YOGI PRATAMA	73	79	70	
11	ILHAM BAHARI	68	77	77	
12	WULAN AYU TRISNA	74	78	70	
13	RIAN	70	80	68	
14	FANNY	70	81	70	
15	RIAN AGUS	65	75	70	
16	EKA AGUS SULINO	70	77	64	
17	ACHMAD FADLI PRATAMA	65	78	70	
18	MUTIARA KARTINI	65	70	70	
19	VALENTINO PERDANA	70	86	70	
20	MUHAMMAD FIQIH	80	82	70	
21	ELVINA PURBA	75	86	80	
22	PUTRIA AULIA	70	77	70	
23	RATA-RATA	71.50	79.14	79.27	
Jumlah Siswa Yg Mencapai KKM		20	22	17	
Persentase Yang Mencapai KKM (%)		90.91	100	100	

Tanjung Morawa, 27 Sept. 2013
Guru Kelas,

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Orientasi

Dalam kegiatan orientasi, ditemukan bahwa dalam RPP Seni Budaya yang dibuat guru memiliki banyak kekurangan. Dari segi sistematika, RPP yang mereka susun tidak terlalu mengganggu. Mereka sudah bisa menempatkan sub-sub komponen atau isi komponen RPP pada komponen yang tepat. Namun dari segi kelengkapan, RPP yang mereka susun masih terbatas pada RPP dengan komponen yang minimal ditambah beberapa komponen, namun tetap kurang lengkap. Bahkan beberapa guru tidak mencantumkan komponen Tujuan Pembelajaran, karena merasa sudah tersirat pada komponen Indikator Pencapaian. Kemudian, betapapun komponen Kegiatan Pembelajaran, dan komponen Evaluasi (Penilaian) Proses dan Hasil Pembelajaran dicantumkan, namun isi dari kedua komponen tersebut kurang rinci, sehingga bagaimana guru membuka pembelajaran, bagaimana guru menutup pembelajaran, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar siswa kurang jelas.

2. Tindakan Perbaikan Siklus Kesatu

Bahwa pengetahuan guru akan model-model pembelajaran sudah cukup berada pada range antara 4 – 8 artinya bahwa para guru sudah punya kemampuan minimal dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan model-model pembelajaran. Sedangkan hasil belajar siswa yang mencapai kompetensi

minimum (KKM) untuk mata pelajaran Matematika adalah 71.43 %; Bahasa Indonesia 90.48 %; dan Mata Pelajaran IPA adalah sebesar 80.95 %. Kalau dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM untuk mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA masing-masing adalah : 45,45 untuk Matematika, berarti belum memenuhi target. Untuk Mata pelajaran Bahasa Indonesia 77.27 % sudah memenuhi target dan Mata Pelajaran IPA sebesar 47.83 % belum memenuhi target.

Karena hasil belajar pada siklus ke-1 belum memenuhi target, maka pada siklus 2 kembali diadakan perbaikan setelah melakukan refleksi dan hasil belajar siswa dan kemampuan guru juga sudah meningkat secara signifikan seperti yang terlihat pada tabel 4.3 dan 4.4 di atas. Karena dirasakan bahwa kemampuan guru dan hasil belajar siswa masih dapat ditingkatkan, maka perbaikan pembelajaran diteruskan pada siklus 3. Pada siklus ke-3 Hasil Belajar siswa dan persentasi KKM siswa juga sudah mencapai hasil yang diinginkan demikian juga dengan kemampuan guru akan penerapan model-model belajar sudah sangat baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan model-model pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian kompetensi siswa sekolah dasar di Kecamatan Tanjung Morawa dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kompetensi siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk setiap topik
2. Kemampuan kompetensi guru-guru dapat ditingkatkan dengan cara berkolaborasi dengan cara sharing dengan teman sejawat dan dosen perguruan tinggi yang beregerak dibidang pendidikan.
3. Kolaborasi guru dengan ahli perlu dilakukan secara terus menerus sesuai dengan perkembangan IPTEK dan Ilmu Pengetahuan.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tindakan sekolah ini, penulis merekomendasikan:

1. Kepada Guru Kelas di Kecamatan Tanjung Morawa dan juga guru-guru sekolah Dasar perlu senantiasa meng-up date pengetahuannya tentang model-model Belajar.
2. Belajar IPTEK agar dapat memperoleh pengetahuan dari internet yang sudah bukan hal yang baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. 2008. *Learning To Teach; Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineksa Cipta.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Gusti. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika*, [Online] Tersedia <http://one.indoskripemecahan.masalahi.com> [10 Oktober 2012].
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa.
- Joyce, Bruce and Marshal Weil. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Komalasari. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta : Refika Aditama.
- Motlan, dkk. 2012. Penerapan metode inkuiri berbasis blended learning dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah fisika umum di FMIPA UNIMED. Medan: UNIMED (Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan).
- NCTM. 2000. *Defining Problem Solving*, [Online]. Tersedia: http://www.learner.org/channel/courses/teachingmath/gradesk_2/section_03/section_03_a.html. [10 September 2012].
- Nyoman, S., (2007), Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif dan Strategi Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas VII SMP N I Sukasada, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 2 : 135-147

- Reiser, Robert, dan Jhon Dempemecahan masalahey. 2012. *Trends And Issues In Instructional Design And Technology*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Sabani, (2008), Model Pengajaran Problem Solving pada Konsep Bunyi Sebagai Gelombang, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 3 : 14-16
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Saripuddin, Udin W dan T. Sukamto. 1996. *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional. Jakarta: Ditjen DIKTI.
- Schunk, Dale. 2012. *Learning Theories*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Stufflebeam, Daniel dan Anthony Shinkfield. 2007. *Evaluation Theory, Models, and Aplications*. San Francisco: Jossey-Bass A Wily Imprint.
- Sujarwata, (2009), Peningkatan Hasil Belajar Elektronika Dasar II Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Laboratory, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5 : 37-41
- Tarigan, dkk. 2010. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Konstruktivis Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Analitis, Kritis, Dan Kreatif Siswa SMA*. Medan: UNIMED (Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan).
- Trianto. 2009. *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif dan Progresif*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

